

KONSEP MASYARAKAT ISLAM

(STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABU ZAHRAH)



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA SOSIAL ISLAM**

OLEH :

NAMA : JUWADI

NIM : 02231097

PEMBIMBING :

Drs. ZAINUDIN, M. Ag.

NIP : 150 291 020

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Drs. Zainudin, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Munaqasyah skripsi

Kepada yang Terhormat:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Juwadi
NIM : 02231097
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : KONSEP MASYARAKAT ISLAM
(Studi Pemikiran Muhammad Abu Zahrah)

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami berharap agar skripsi ini dapat diterima dan segera dimunaqasyahkan. Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 Mei 2006

Pembimbing



Drs. Zainudin, M.Ag.
NIP: 150 291 020



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1045/2006

Skripsi dengan judul :

**KONSEP MASYARAKAT ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABU ZAHRAH)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

JUWADI

NIM : 02231097

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Juni 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Suisyanto, M.Pd

NIP. 150228025

Sekretaris Sidang

Drs. M Abu Suhud, M.Pd

NIP. 150241646

Pembimbing/Penguji I

Drs. Zainudin, M.Ag

NIP. 150291020

Penguji II

Dr. Siti Syamsiatun, MA

NIP. 150275424

Penguji III

Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, MA

NIP. 150276306

Yogyakarta,26 Juni.2006.....

UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293



MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus tiada lain kecuali untuk menyempurnakan akhlaq"

(HR. Bukhari, Hakim, dan Baihaqi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kami persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu tercinta

Mas Hambali dan Mbak Eni

Mas Hanafi dan Mbak Siti

Adik Mami

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada kami, sehingga kami berhasil menyusun karya sederhana ini tanpa adanya kendala yang berarti. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat "*min adh-dhulumati ila an-nur*". Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya besuk di *yaumul qiyamah*. Amin.

Selanjutnya, karya sederhana ini berupaya mengkaji teks *tanzhim al-Islam li al-mujtama'* karya ulama mesir Prof. Muhammad Abu Zahrah. Selain berupaya mengkaji, kami juga berupaya menjelaskan secara tematis-komprehensif dengan *comparative approach*, yaitu membandingkan dengan pemikiran-pemikiran tentang masyarakat Islam karya intelektual muslim yang lain, berikut dengan analisisnya, sehingga diketahui persamaan dan perbedaanya.

Dengan mengetahui berbagai teori tentang konsep masyarakat Islam, kami berharap semoga kelak mendapatkan modal pengetahuan yang cukup dalam membangun masyarakat Islami, yang mana merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Membangun masyarakat Islam, akan kesulitan apabila tidak mengetahui model seperti apa dan bagaimana sebenarnya bentuk masyarakat Islam yang ideal, tingkah laku, tata nilai, tradisi, dan semua yang berkaitan dengan masyarakat Islam, baik individu, keluarga yang merupakan masyarakat kecil, maupun masyarakat secara luas.

Semua rancangan dan upaya di atas tidak mungkin bisa terwujud tanpa melibatkan berbagai figur, oleh karenanya kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Terima kasih kami haturkan kepada Bapak Drs. Afif Rifa'i, MS selaku Dekan Fakultas Dakwah.
2. Terima kasih kami haturkan kepada Bapak Drs. Suisyanto, M.Pd selaku Kepala Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus selaku Pembimbing Akademik yang senantiasa mendampingi kami selama studi hingga paripurna, demikian pula terima kasih kepada Bapak Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
3. Terima kasih kami haturkan pula kepada Bapak Drs. Zainudin, M.Ag selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Kepada beliau kami berhutang terima kasih sedalam-dalamnya atas bimbingan, arahan, koreksi kritis, serta informasi-informasinya demi kebaikan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Terima kasih selanjutnya kami haturkan kepada seluruh keluarga: Bapak, Ibu, Mas Hambali, Mas Hanafi, Mbak Eni, Mbak Siti, dan Adik Mami atas semuanya yang diberikan kepada kami, baik berupa materi, doa, perhatian dan dorongannya. Merekalah "*Emas Berlian*" bagi kami hingga tidak ada deskripsi kalimat yang pantas untuk mewakili rasa terima kasih kami.
5. Kepada sahabat-sahabat kami yang telah memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini, Sdr. Tafrikan, Sdr. Zaini, Sdr. Kurniawan, Sdr. Udin, terutama Sdr. Fahmi yang banyak memberikan masukan ketika seminar, sahabat-sahabat satu angkatan di jurusan PMI yang banyak memberikan

semangat dan informasi-informasinya, dan sahabat-sahabat semua yang tidak bisa kami sebut satu persatu. Kepada mereka semua kami ucapkan "*makasih banget ya...*"

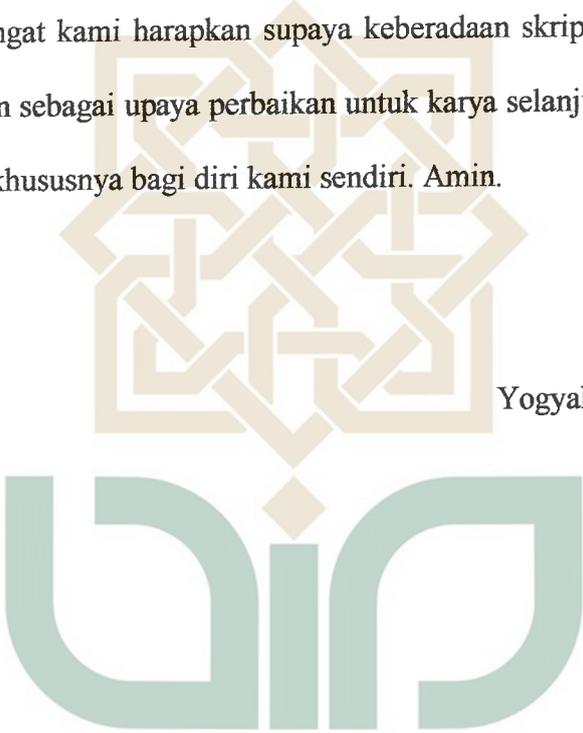
Terakhir kalinya yang tidak kalah signifikan, karena karya sederhana ini dibangun dengan segala keterbatasan, maka saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan supaya keberadaan skripsi ini dapat diterima semua pihak dan sebagai upaya perbaikan untuk karya selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat khususnya bagi diri kami sendiri. Amin.

Yogyakarta, 15 Mei 2006

Penulis



Juwadi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	27
H. Sistematika Pembahasan.....	29

BAB II. BIOGRAFI MUHAMMAD ABU ZAHRAH

A. Kelahiran, Pendidikan dan Karir.....	31
B. Karya-karya Muhammad Abu Zahrah.....	33
C. Sejarah Penulisan Kitab <i>Tanzhim Al-Islam li Al-Mujtama'</i>	34

BAB III. MASYARAKAT ISLAM DALAM PANDANGAN MUHAMMAD

ABU ZAHRAH

A. Dasar-dasar Masyarakat Islam

1. Etika Bekerja.....	37
2. Tatanan Keluarga.....	44

3. Tatahan Masyarakat Mikro.....	56
4. Tatahan Masyarakat Makro.....	61
B. Cita-cita Sosial Syari'at Islam	
1. Pembinaan Individu.....	66
2. Etika Sosial Islam.....	71
3. Membentuk Opini yang Baik dalam Masyarakat.....	75
C. Prinsip-Prinsip Masyarakat Islam	
1. Harkat Manusia.....	77
2. Keadilan.....	80
3. Kerjasama Kemanusiaan.....	88
4. Cinta dan Kasih Sayang.....	91
5. Kemaslahatan dan Mencegah Kerusakan.....	94
6. Solidaritas Sosial.....	100
7. Kebebasan.....	103
BAB IV. ANALISA TERHADAP KONSEP MASYARAKAT ISLAM	
PEMIKIRAN MUHAMMAD ABU ZAHRAH	
A. Analisa Terhadap Sistematika Pembahasan Kitab <i>Tanzhim Al-Islam li Al-Mujtama'</i>	110
B. Kelebihan dan Kekurangan Pemikiran Muhammad Abu Zahrah.....	111
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran-saran.....	115
C. Penutup.....	116
LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Sheikh Muhammad Abû Zahrah
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari salah pemahaman dan sekaligus untuk memperjelas judul yang penulis pakai dalam skripsi ini, maka perlu ada penegasan judul terlebih dulu.

1. Konsep

Konsep menurut *kamus istilah pengetahuan populer* artinya rancangan (rencana) tertulis: perumusan sementara mengenai suatu undang-undang peraturan penetapan.¹ Oleh karena itu, yang dimaksud konsep disini adalah rancangan tentang masyarakat Islam yang ditulis oleh Muhamad Abu Zahrah.

2. Masyarakat Islam

Pengertian masyarakat menurut *kamus besar bahasa Indonesia* adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.² Dalam judul ini, supaya terjadi sinkronisasi antara pengertian masyarakat dan pengertian Islam penulis menggabungkan kata masyarakat dengan kata Islam menjadi satu pengertian.

Mengutip pendapat Yusuf Qardhawi, Masyarakat Islam adalah masyarakat yang menjaga adab, tatanan hidup yang murni, tradisinya yang

¹ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, dkk., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Gresik: CV. Bintang Pelajar, tth), hlm. 131.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 1, 2001), hlm. 721.

kukuh, memelihara kehormatannya agar tidak dirusak, menjaga harta kekayaannya agar tidak dirampas, dan menjaga kemuliaannya agar tidak direndahkan. Masyarakat Islam tegak di atas tata kehidupan dan tradisi yang Islami, sehingga memiliki ciri khas tersendiri, tidak taklid pada orang lain kecuali berdasarkan pada kebijakan ilmu yang jelas.³

Sementara menurut Sayyid Qutb dalam bukunya *Masyarakat Islam*, melihat masyarakat Islam dari segi syari'at. Syariat inilah yang menciptakan masyarakat Islam, dibangun atas landasan-landasan yang dikehendaki Allah untuk hamba-hamba-Nya, bukan menurut konsep yang ditetapkan atas segolongan manusia terhadap manusia lainnya. Dan di bawah naungan syari'at akan tumbuh jamaah yang bercorak Islam.⁴

Masyarakat Islam yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi dan Sayyid Qutb tersebut lebih mengarah pada perilaku dan tata nilai dalam masyarakat. Berangkat dari pengertian masyarakat Islam tersebut, penyusunan skripsi ini penulis hanya mendiskripsikan aspek-aspek masyarakat Islam yang lebih berkonsentrasi pada perilaku dan tata nilai dalam masyarakat, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pada individu sendiri. Jadi penekanan judul tersebut bukan pada bagaimana mengembangkan atau membangun masyarakat Islam tetapi pada deskripsi masyarakat Islam itu sendiri.

³ Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam*, terj. Abdus Salam Masykur, (Surakarta: Intermedia, 2003), hlm. 174.

⁴ Sayyid Qutb, *Masyarakat Islam*, terj. Mu'thi Nurdin, (Bandung: Yayasan At-Taufiq – PT Al-Ma'arif, 1975), hlm. 5.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan judul "Konsep Masyarakat Islam, Studi Pemikiran Muhammad Abu Zahrah" adalah upaya mendiskripsikan konsep perilaku dan tata nilai masyarakat Islam menurut Muhammad Abu Zahrah.

B. Latar Belakang Masalah

Hukum Islam sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, lahir bukan dalam masyarakat yang hampa kultural, karena di samping sebagai konsep Ilahi yang mengajarkan tentang kebenaran, Al-Qur'an dan As-Sunnah juga sekaligus menjadi pedoman hidup dan kehidupan masyarakat dalam segala aspek.⁵

Nash-nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah pada dasarnya telah merinci hak dan kewajiban di antara masing-masing individu, keluarga yang merupakan dasar pertama bangunan sosial, kemudian masyarakat kecil (*mikro*) dan masyarakat besar (*makro*), hingga sistem sosial bagi manusia secara universal.⁶ Sebagai agama universal yang telah disempurnakan, Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman hidup yang menyeluruh, mencakup semua aspek kehidupan, meliputi: jasmani-rohani, material-spiritual, individual-sosial, dan duniawi-ukhrawi.⁷

⁵ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalihan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 286.

⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Tanzhim Al-Islam li Al-mujtama'*, *Membangun Masyarakat Islami*, terj. Shodiq Noor Rahmat, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 15.

⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Dan Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 48.

Islam juga memberikan sarana-sarana untuk menentukan perilaku yang baik dan yang buruk. Pengetahuan terhadap keburukan dan kebaikan tidaklah semata-mata didasarkan pada akal, keinginan, intuisi atau pengalaman yang berasal dari panca indera, yang mengalami perubahan-perubahan dan modifikasi-modifikasi. Islam memberikan sumber obyektif yaitu wahyu Tuhan sebagaimana yang terwujud dalam kitab Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Sumber ini mengajarkan sebuah standar perilaku moral yang bersifat permanen dan universal, menjaga kebaikan dalam setiap masa dan keadaan.⁸ Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Seorang muslim dalam pergaulannya di masyarakat haruslah mempunyai konsep yang jelas, hal ini sebagai bukti bahwa Islam adalah sebuah sistem yang kaffah (*totalitas*), oleh karena itu, masyarakat Islam tidak boleh meniru gaya atau model pergaulan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang di luar Islam. Misalnya pola pergaulan yang "*hewani*" yaitu serba bebas dan tanpa batas, dan tidak juga pergaulan yang "*eksploitatif*" (memeras orang lain). Masyarakat Islam tidak menganut salah satu dari kedua sistem masyarakat *kapitalisme* dan *sosialisme*, akan tetapi Islam menganut asas keseimbangan antara:

- a. hak dan individu,

⁸ Abul A'la al-Maududi, *Islam's Way of Life, Islam Kaffah, Menjadikan Islam sebagai Jalan Hidup*, terj. Muhammad Humaidi, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 1992), hlm. 71.

- b. individu dan masyarakat,
- c. hak individu dan kewajiban individu,
- d. hak masyarakat dan kewajiban masyarakat.⁹

Tujuan utama Al-Qur'an adalah menegakkan tatanan masyarakat yang adil, berdasarkan etika, dan dapat bertahan di muka bumi. Apakah individu yang lebih penting sedangkan masyarakat hanya sebagai instrument yang diperlukan atau "sebaliknya" itu hanya merupakan masalah akademis karena individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.¹⁰ Tidak ada individu tanpa masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa individu.¹¹ Individu merupakan bagian dari masyarakat, jika tiang-tiang individu terpelihara, maka masyarakat akan baik dan bahagia. Islam tampil untuk menyeimbangkan dan menyetarakan kecenderungan umat pada kepentingan individu dan masyarakat, tanpa memihak salah satunya.¹²

Menegakkan tata nilai dalam masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama Al-Qur'an yang menghendaki sebuah tatanan masyarakat yang etis dan terbuka.¹³ Islam bertujuan untuk membentuk kehidupan individu dan juga masyarakat secara

⁹ Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlaq Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 124.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Al-Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Muhyiddin, cet. II, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm. 54.

¹¹ George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), hlm. 20.

¹² Yusuf Qardhawi..., *Op. cit.*, hlm. 76.

¹³ Agus Ahmad Safe'i dan Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

keseluruhan dengan cara memastikan bahwa kerajaan Allah bisa benar-benar ditegakkan di bumi dan kedamaian, kebahagiaan, kesejahteraan memenuhi kehidupan dunia. Jadi cara hidup Islami didasarkan pada sebuah konsep unik mengenai tempat manusia di alam semesta. Inilah pentingnya sebelum mendiskusikan sistem moral, sosial, dan ekonomi Islam, masyarakat Islam harus memiliki sebuah gagasan yang jelas mengenai bagaimana konsep kehidupan Islami tersebut.¹⁴ Hal ini sama dengan prinsip Pengembangan Masyarakat Islam yang mana sebelum mengembangkan masyarakat Islam malalui sektor ekonomi, pendidikan, sosial-budaya, politik, maupun yang lain, seorang pengembang masyarakat harus mengetahui tentang konsep kehidupan Islami terlebih dahulu, sehingga apabila mengembangkan masyarakat misalnya, melalui sektor perekonomian maka sistem yang digunakan tidak bertentangan dengan syari'at Islam, seperti monopoli, riba, dan lain-lain.

Dalam memahami masalah konsep masyarakat Islam, perlu melakukan penelitian-penelitian atau studi terhadap pemikiran yang telah ada. Dalam hal ini penulis memilih konsep masyarakat Islam hasil pemikiran Muhammad Abu Zahrah. Alasan penulis memilih pemikiran Muhammad Abu Zahrah yaitu:

Pertama, pemikiran Muhammad Abu Zahrah dalam mendiskripsikan masyarakat Islam khusus membahas hubungan antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*) saja, sehingga pembahasannya lebih rinci. Hal ini berbeda dengan pemikiran yang lain, misalnya pemikiran Yusuf Qardhawi

¹⁴ Abul A'la al-Maududi..., *Op. cit.*, hlm. 78.

yang mendiskripsikan masyarakat Islam selain membahas hubungan antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*) juga membahas hubungan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) sehingga pembahasan terlalu luas (*tidak spesifik*) membahas masalah Aqidah, Ibadah Maghdhah, dan lain-lain.¹⁵

Kedua, pemikiran Muhammad Abu Zahrah dibangun melalui pendekatan normatif yang berdasarkan pada nash-nash yang ada dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan alur pemikiran yang demikian maka mudah diterima berbagai lapisan masyarakat, karena masih bersifat universal.¹⁶

Ketiga, Muhammad Abu Zahrah adalah seorang tokoh masyarakat sekaligus ulama besar di Mesir, yang keahlian sebenarnya ilmu fiqh, namun Muhammad Abu Zahrah juga aktif mengamati kehidupan sosial, kemudian dari hasil pengamatan dan penelitiannya itu dituangkan dalam kitab *Tanzhim Al-Islam li Al-Mujtama'*, oleh karena itu penulis akan membahas teori yang mana pemikiran tersebut muncul bukan dari keahlian penulis teks yang sebenarnya.

Dari berbagai alasan tersebut, ada temuan yang lebih menarik tentang konsep masyarakat Islam menurut Muhammad Abu Zahrah, dimana masyarakat Islam ditekankan pada aspek perilaku individu-individunya dalam menjaga hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat. Karena dalam pandangan Muhammad Abu Zahrah individu merupakan pilar utama yang menentukan tegaknya masyarakat Islam.

¹⁵ Baca: Yusuf Qardhawi..., *Op. cit.*

¹⁶ Baca: Muhammad Abu Zahrah..., *Op. cit.*

Sisi menarik yang lain dimana Muhammad Abu Zahrah meletakkan *mu'amalat maliyah* sebagai bahasan utama sumber ilmiah sistem masyarakat Islam, sehingga masyarakat Islam tidak terkesan pada aspek spiritualnya saja, namun pada penjelasannya juga tidak terkesan masyarakat yang materialisme. Jadi ada keseimbangan antara *material* dan *spiritual*. Hal ini merupakan ciri pokok yang membedakan dengan pemikiran-pemikiran yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimana konsep masyarakat Islam menurut Muhammad Abu Zahrah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan konsep masyarakat Islam menurut Muhammad Abu Zahrah.

Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengembangkan pemikiran dalam memahami konsep masyarakat Islam.
2. Sebagai bahan materi dalam membangun masyarakat Islam melalui tata nilai dalam kehidupan masyarakat.
3. Sebagai landasan dasar untuk penelitian selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Sepanjang penelusuran literatur khususnya dalam penyusunan skripsi, konsep masyarakat Islam studi pemikiran Muhammad Abu Zahrah belum pernah diteliti.

Literatur lain yaitu buku yang berjudul *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam* yang ditulis oleh Yusuf Qardhawi dijelaskan bahwa masyarakat Islam itu bukanlah masyarakat yang sebagaimana dipersepsikan banyak orang, yakni masyarakat yang hanya menerapkan syari'at Islam dalam bidang hukum saja, terutama yang berkaitan dengan sanksi-sanksi hukum, tetapi masyarakat Islam adalah masyarakat yang diwarnai oleh pemikiran dan pemahaman yang menentukan pandangannya terhadap persoalan, peristiwa, tingkah laku seseorang, nilai dan hal-hal yang terkait dengannya.¹⁷

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang memberikan loyalitas sepenuhnya kepada Islam dan kaum muslimin. Sebagaimana mereka telah memberikan permusuhan kepada musuh-musuh Islam dan orang-orang yang memerangnya. Hal ini semata-mata tegak di atas prinsip loyalitas (*wala*) kepada Allah dan Rasul-Nya. Masyarakat Islam memiliki keistimewaan dalam hidupnya, yaitu selalu diliputi persaudaraan yang kuat dan perasaan cinta yang dalam sesama mereka, meskipun tempat tinggalnya berjauhan, tanah airnya berpencaran, jenis dan warna kulitnya bermacam-macam, status sosial dan posisinya berbeda-beda.¹⁸

¹⁷ Yusuf Qardhawi..., *Op. cit.*, hlm. 12-13.

¹⁸ Yusuf Qardhawi..., *Op. cit.*, hlm. 127-128.

Sementara buku yang berjudul *Pengembangan Masyarakat Islam* yang ditulis Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i, menjelaskan Masyarakat Islam yaitu kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama yakni agama Islam. Dalam masyarakat terkandung makna komunitas, sistem, peradaban dan sistem organisasi.¹⁹ Dasar konsep masyarakat Islam diletakkan di atas prinsip keseimbangan atau harmoni, sebagai pandangan dasar Islam terhadap makhluk. Keseimbangan berarti hubungan yang harmonis antara dimensi vertikal dan horizontal, individu dan sosial. Kedua dimensi ini merupakan dimensi yang utuh, tidak bisa dipisah-pisahkan walaupun bisa dibedakan. Keduanya memotivasi peran individu dan sosial yang disandang manusia sebagai khalifah. Pada gilirannya dimensi ini melahirkan derivasi (asal mula) prinsip-prinsip dasar masyarakat Islam, yakni persamaan (*musawah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kerjasama (*ta'awun*).²⁰

Sedangkan pengertian masyarakat Islam yang dijelaskan oleh Ahmad Azhar Basyir dalam bukunya *Citra manusia dan masyarakat muslim*, masyarakat Islam adalah masyarakat yang terbentuk atas dasar wahyu Ilahi, bukan dari hasil pemikiran manusia atau filsafat, dan bukan lahir secara alami sebagai hasil dari evolusi. Masyarakat Islam adalah masyarakat **Rabbani** yang berwatak kemasyarakatan, senang melihat kebaikan tegak dalam kehidupan masyarakat dan tidak senang kemungkaran dikerjakan manusia. Masyarakat

¹⁹Agus Ahmad Safe'i dan Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 5.

²⁰Agus Ahmad Safe'i dan Nanih Machendrawaty..., *Ibid*, hlm. 8-9.

Islam memiliki ciri masyarakat yang berperikemanusiaan, kehormatannya dijunjung tinggi, haknya dilindungi, semua penegak kebenaran pecinta kebajikan disambut hangat kehadirannya, tanpa membedakan warna kulit, asal keturunan atau kedudukan sosialnya karena semua adalah anak keturunan adam, semuanya adalah khalifah Allah di Bumi selagi berpegang teguh pada petunjuk yang lurus.²¹ Masyarakat Islam adalah sistem yang diatur oleh Tuhan, menempuh jalan syari'at. Asasnya Sunnatullah atau naqal yang sifatnya mutlak, tetapi penerapan atau pelaksanaan asas tersebut diserahkan pada akal. Jadi tatanan itu digariskan oleh Tuhan dan dilaksanakan oleh manusia.²²

Dilihat dari sisi sosiologi, masyarakat Islam disebut juga masyarakat "*mutamaddin*" dan juga disebut "*masyarakat utama*" yang maknanya kurang lebih sama dengan masyarakat beradab, egaliter, terbuka, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai masyarakat *mutamaddin* atau *masyarakat utama* ada dua ciri penting yaitu: *pertama*, adanya pluralitas. *kedua*, adanya penghargaan terhadap kenyataan pluralitas tersebut. Kedua hal ini harus terwujud dalam masyarakat.²³ Nabi Muhammad pada awal membangun masyarakat muslim, Nabi Muhammad tidak ingin membangun masyarakat eksklusif, tetapi ingin membangun masyarakat yang menghargai pluralisme.²⁴ Pluralitas merupakan aset yang tidak ternilai harganya dan merupakan aset yang dapat diolah

²¹ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Dan Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 96-98.

²² Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam...*, *Op. cit.*, hlm. 171.

²³ Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'i..., *Op. cit.*, hlm. 48-49.

²⁴ Misbah Shoim Haris, *Spiritualitas Sosial untuk Masyarakat Beradab*, (Yogyakarta: Barokah Offset, 1999), hlm. 17.

menjadi kekuatan yang luar biasa, namun bila tidak maka pluralitas merupakan ancaman yang cukup serius dalam mewujudkan cita-cita kedamaian.²⁵

E. Kerangka Teori

a. Sistem Sosial Islam

Menurut Nasikun dalam bukunya *Sistem Sosial Indonesia*, sistem sosial pada dasarnya tidak lain adalah suatu sistem dari pada tindakan-tindakan. Ia terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang di atas standart penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Yang paling penting di antara standart umum tersebut adalah norma-norma sosial.²⁶

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan sistem sosial Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Musthafa Husni As-Siba'i, dalam bukunya *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, yaitu:

- 1) kehidupan sosial menurut Islam bukanlah kehidupan sosial ala Darwis, ala pertapa atau ahli zuhud (yang keliru) sebagaimana halnya sebagian kaum sufi atau kaum fakir miskin Hindu (yugi), yang menjahui harta dan enggan memilikinya sebab takut akan menanggulangi kesulitan-kesulitan hidup atau tidak berani mempertanggungjawabkannya. Kehidupan sosial menurut Islam tidaklah demikian, tetapi suatu bentuk kehidupan sosial yang modern, sangat dibutuhkan oleh siapapun, pembangunan yang paling sempurna untuk menegakkan masyarakat yang paling modern dan

²⁵ Mibah Shoim Haris..., *Op. cit.*, hlm. 22.

²⁶ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hlm. 12-13.

berkebudayaan tinggi. Kehidupan sosial Islam menjamin hak asasi manusia serta undang-undangnya yang meliputi pengayoman masyarakat, salah satu corak sosial yang memerangi kemiskinan, kesakitan, kebodohan, ketakutan dan kehinaan. Disisi lain, kehidupan sosial Islam menentang hidup berfoya-foya, karena hidup berfoya-foya merupakan gejala dari hawa nafsu yang merajalela.

- 2) Kehidupan sosial menurut Islam melaksanakan prinsip-prinsipnya untuk seluruh warga Negara dalam suatu Negara. Baik dari golongan kaum muslim maupun non muslim. Hal ini disebabkan karena prinsip-prinsip serta hak-hak warga Negara adalah merata secara umum, tidak dapat satupun dikecualikan. Rakyat bekerjasama dengan pemerintah untuk merealisasikan pengayoman masyarakat.
- 3) Kehidupan sosial Islam bukan semata-mata merupakan teori saja, sebagaimana terdapat dalam agama-agama kuno, dan juga bukan berdasarkan belas kasihan atau iba hati, sebagaimana yang terdapat dalam aliran-aliran sosialisme di masa kebangkitan Eropa sebelum Marxisme. Tetapi kehidupan sosial Islam adalah berupa amalan nyata yang disertakan pula dengan adanya syariat yang harus ditaati, seperti juga undang-undang Negara yang lain.²⁷

Sedangkan menurut Soleman B. Taneko, sistem sosial pada dasarnya merupakan wadah dari proses-proses dan pola interaksi sosial. Secara struktural, sistem sosial akan mempunyai unsur-unsur pokok dan unsur-unsur

²⁷ Musthafa As-Siba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1981), hlm. 313-315.

pokok ini merupakan bagian dari sistem sosial. Unsur-unsur pokok sistem sosial tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan yang merupakan pemahaman terhadap semua aspek alam semesta yang dianggap sebagai suatu kebenaran mutlak. Setiap sistem sosial mempunyai unsur-unsur keyakinan tertentu yang dipeluk dan ditaati oleh warganya. Terdapat juga aneka ragam keyakinan di luar keyakinan umum yang dipeluknya di dalam suatu sistem sosial, akan tetapi itu tidaklah begitu penting karena dalam kenyataannya keyakinan itu tidak semuanya benar. Yang penting keyakinan tersebut dianggap benar atau tepat oleh warga yang hidup di dalam sistem sosial yang bersangkutan.
- 2) Perasaan dan pikiran, yakni suatu keadaan kejiwaan manusia yang menyangkut keadaan sekelilingnya, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Perasaan menunjuk bagaimana perasaan para anggota suatu sistem sosial tentang hal-hal, peristiwa-peristiwa, serta tempat-tempat tertentu. Perasaan sangat membantu menjelaskan pola-pola perilaku yang tidak bisa dijelaskan dengan cara lain.
- 3) Tujuan, yang merupakan suatu cita-cita yang harus dicapai dengan cara mengubah sesuatu atau mempertahankannya. Orang-orang yang berinteraksi pada lazimnya dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu. Tujuan dari sistem sosial bisa dilihat dari fungsi-fungsi sistem-sistem itu sendiri. Misalnya, keturunan merupakan fungsi dari keluarga, pendidikan merupakan fungsi dari lembaga sekolah, dan sebagainya.

- 4) Kaidah atau norma, yang merupakan pedoman untuk bersikap atau berperilaku secara pantas. Para sosiolog, norma dipandang sebagai unsur yang paling kritis untuk memahami serta meramalkan aksi atau tindakan manusia di dalam menilai tingkah laku. Norma-norma menggambarkan tata tertib atau aturan-aturan permainan, sehingga memberikan petunjuk dalam bertingkah laku.
- 5) Kedudukan dan peranan, kedudukan merupakan posisi-posisi tertentu secara vertikal, sedangkan peranan adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban, baik secara struktural maupun prosedural. Dalam sistem sosial pasti terdapat berbagai macam kedudukan dan peranan. Setiap kedudukan melekat pada aturan-aturan tertentu sebagai petunjuk bagi hubungan sosial bagi orang-orang yang mendudukinya. Pola tingkah laku dari orang yang memangku kedudukan dinamakan peranan.
- 6) Sanksi, yakni persetujuan atau penolakan terhadap perilaku tertentu. Persetujuan terhadap perilaku tertentu dinamakan sanksi positif, sedangkan penolakan dinamakan sanksi negatif. Sanksi negatif tersebut berupa: pemulihan keadaan, pemenuhan keadaan, dan hukuman, baik hukuman pidana (hukuman riil dan idiel), hukuman perdata, maupun hukuman administrasi. Penerapan sanksi dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan tingkah laku.
- 7) Pengawasan, yang merupakan proses serta bertujuan untuk mengajak, mendidik bahkan memaksa warga masyarakat untuk menaati kaidah-kaidah atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

- 8) Fasilitas, yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dan telah ditentukan terlebih dahulu.
- 9) Keserasian dan kelangsungan hidup.
- 10) Keserasian antara kualitas hidup dengan lingkungan²⁸

Dari berbagai konsep tentang sistem sosial tersebut, baik dari konsepnya Nasikun maupun konsepnya Soleman B. Taneko, tampaknya agak berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Sayyid Qutb, dimana Sayyid Qutb memandang sistem sosial Islam dari segi syari'at Islam, sangat jauh berbeda dengan sistem sosial barat yang sudah mengenal berbagai sistem sosial dalam sejarahnya, yaitu: sistem perbudakan, sistem feodal, kapitalisme, sosialisme, dan komunisme.

Sayyid Qutb memberikan penjelasan lebih lanjut, dimana alasan utama yang menyebabkan tersendirinya masyarakat Islam dengan sistem sosialnya yang khas ialah kenyataan bahwa masyarakat Islam sebenarnya adalah masyarakat yang tercipta oleh syari'at yang khas, ciptaan Allah sendiri, bukan menurut konsep yang ditetapkan atas kemauan segolongan umat manusia terhadap manusia yang lain. Di bawah naungan syari'at, terciptalah hubungan kerja dan produksi, hukum dan kaidah moral yang menyangkut perorangan dan masyarakat, pokok-pokok budi pekerti, dan undang-undang pergaulan, bahkan segenap upaya tertentu untuk mengokohkan tata kehidupan sosial dan menggariskan jalan untuk tumbuh dan berkembang. Jadi bukan

²⁸ Soleman B. Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Fajar Agung, 1986), hlm. 19-25.

masyarakat Islam yang menciptakan syari'at, tetapi syari'atlah yang menciptakan masyarakat Islam.²⁹

Lain lagi dengan pendapat Adnan Harahap, yang mendefinisikan masyarakat Islam dan sistem sosialnya berdasarkan pada pelaksanaan ritual (ibadah), sebab menurut Adnan Harahap, masyarakat yang bernilai utama dan baik adalah sebagai refleksi dari pelaksanaan ibadah yang baik pula karena ibadah dibangun dari akhlak yang mulia. Apabila akhlak manusia rusak, maka akan rusak pula hubungan dengan sesama manusia dan rusak pulalah hubungan dengan Tuhan.³⁰ Adapun faktor yang mendukung tegaknya masyarakat Islam menurut Ahmad Azhar Basyir yaitu: (1). Akhlak dan nilai luhur yang diserukan Islam. (2). Tata aturan yang mengatur hubungan individu satu dengan individu lain dalam berbagai macam aspeknya. (3). Pelaksanaan tata aturan tersebut dalam kehidupan masyarakat. (4). Adat istiadat atau tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip agama Islam.³¹

Menurut hemat penulis Sistem sosial Islam adalah tindakan-tindakan, proses-proses, dan interaksi sosial yang berdasarkan syari'at Islam, karena sebuah tindakan maupun interaksi sosial secara umum sebagaimana teorinya Nasikun dan Soeleman B. Taneko tanpa didasari syariat maka tindakan

²⁹ Sayyid Qutb, *Masyarakat Islam*, terj. Mu'ti Nurdin, (Bandung: Al-Ma'arif, 1975), hlm. 5-6.

³⁰ Adnan Harahap, *Sistem Sosial Menurut Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1980), hlm. 14.

³¹ Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Dan Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 98.

tersebut bisa dianggap benar bagi masyarakat yang memiliki norma-norma sosial yang sama.

b. Struktur Masyarakat Islam

Dalam perspektif sosiosophologi (*sosiologi Islam berbasis hikmah*), struktur masyarakat terdiri atas individu yang di dalamnya terdapat tiga komponen yang menentukan hubungan antar masing-masing individu tersebut, yaitu:

1. pemikiran-pemikiran yang berpengaruh yang diemban oleh masyarakat,
2. perasaan yang paling berpengaruh yang diemban oleh masyarakat,
3. sistem pemerintahan yang berkuasa.

Ketiga hal inilah yang membentuk ikatan umum antar individu dalam masyarakat. Ikatan-ikatan atau kohevisitas umum inilah yang membentuk perilaku individu dalam segala aspek kehidupan, termasuk segala macam standart hubungan dan aktivitasnya.³²

Struktur masyarakat dapat dilihat dari organisasi sosial dalam keluarga, baik keluarga sebagai satuan kekerabatan dan sebagai bentuk-bentuk perluasanya seperti klien. Namun struktur masyarakat juga berdasarkan faktor kelamin, umur, dan kepentingan bersama.

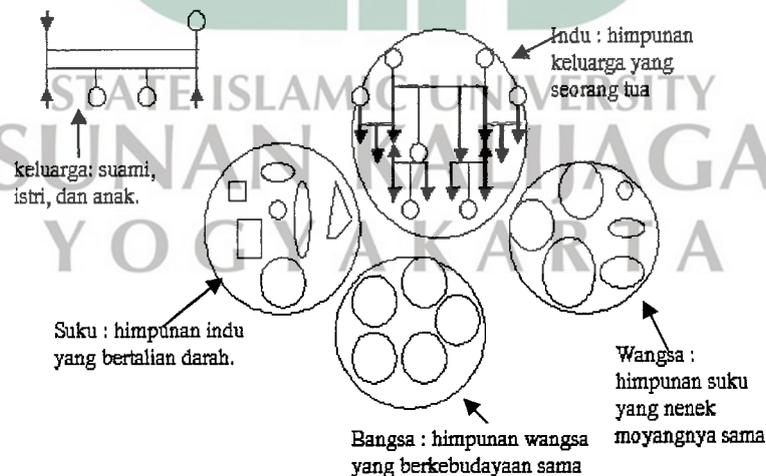
Struktur-struktur kekerabatan mencakup keluarga dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga. Ikatan di antara orang yang bukan kerabat melahirkan banyak macam bentuk pengelompokan mulai dari

³² Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi, Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 45.

"persaudaraan sedarah", dan persahabatan yang dilembagakan sampai ke berbagai macam perkumpulan rahasia dan perkumpulan bukan rahasia.

Kelompok-kelompok usia, walaupun bersifat lebih resmi, juga memegang peranan penting dalam masyarakat dimana mereka memiliki kedudukan formal berdasarkan tingkat-tingkat usia. Dalam arti yang lebih umum lagi, struktur masyarakat juga mencakup ikatan-ikatan yang bersifat politik yang berdasarkan wilayah dan kedudukan.³³

Struktur masyarakat menurut Herskovits M. J. tersebut, hampir sama dengan apa yang dijelaskan oleh Sidi Gazalba, yang mana struktur masyarakat juga dilihat dari aspek keluarga sebagai dasar bangunan masyarakat, bukan pada individu, namun Sidi Gazalba tidak menyinggung pada wilayah politik, kelompok usia, maupun kelompok-kelompok dalam suatu lembaga. Sidi Gazalba, menggambarkan struktur masyarakat sebagaimana diagram di bawah ini:



³³ Herskovits, M.J., *Organisasi Sosial: Struktur Masyarakat*, kumpulan karangan dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 82-83.

Apabila masyarakat di umpamakan sebuah bangunan maka keluarga merupakan batu batanya atau batu-batu sebagai pengganti batu batanya. Tidak akan berwujud bangunan tanpa adanya batu bata. Demikian pula tidak akan wujud masyarakat tanpa adanya keluarga.³⁴

Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Fazlur Rahman, dalam aspek strukturnya masyarakat Islam menekankan pada keluarga sebagai unit masyarakat. Dalam kenyataannya, keluarga memainkan suatu peranan yang penting dalam etika sosial Islam, karena memberikan lingkungan sosial yang pertama dan paling pokok terhadap individu. keluarga sebagai lapangan asli untuk moralitas sosial dimana seseorang harus melibatkan diri dalam suatu perbuatan dan tindakan-tindakan yang konstan dan disiplin moral dalam memainkan peranan ketika berhubungan dengan masyarakat. Untuk tugas stabilitasnya yang sehat, Islam telah memberikan suatu peraturan etika keluarga yang dibangun atas: (a) ketakwaan suami istri, (b) ketakwaan orang tua, (c) ketakwaan keturunan, yaitu penekanan mutlak pada kesucian suami istri, kebajikan orang tua yang lengkap, niat baik yang tidak luntur, kebaktian dan penghormatan anak terhadap orang tuanya maupun orang lain yang lebih tua.³⁵

³⁴ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1976), hlm. 185-186.

³⁵ Fazlur Rahman, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, (Bandung: Risalah, 1984), hlm. 168.

c. Moralitas Masyarakat Islam

Sidi Gazalba mengemukakan bahwa masyarakat Islam inheren dengan lembaga dakwah. Salah satu sasaran utama dakwah adalah menegakkan moral masyarakat. Moral adalah cita nilai yang dipandang baik oleh masyarakat. Moral menentukan cara berlaku-berbuat dalam masyarakat. Dengan demikian moral merupakan bagian dari syari'at.³⁶ Tatanan moral Islam menurut Abul A'la Al-Maududi, bisa menjamin bagi setiap manusia sebuah sistem kehidupan yang bebas dari kejahatan. Islam menyeru manusia bukan hanya untuk melakukan hal-hal yang baik, tetapi juga untuk menghilangkan hal-hal yang buruk.³⁷

Dalam pandangan Reuben Levy, doktrin etika dalam Islam sangat erat berkaitan dengan hukum. Dalam penyajian resmi agama seperti yang terdapat dalam kitab fiqh, tidak terdapat perbedaan yang jelas antara peraturan-peraturan mengenai tingkah laku dan peribadatan (ritual). Oleh karena itu, ajaran moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran praktis yang menuntun orang-orang mukmin ke jalan yang harus di tempuh untuk mendapatkan ridha Allah dan pahala surga. Al-Qur'an sendiri tidak lebih dari kitab-kitab suci lainnya dalam menyajikan pandangan abstrak tentang nilai-

³⁶ Sidi Gazalba..., *Op. cit.*, hlm. 226.

³⁷ Abul A'la al-Maududi, *Islam's Way of Life, Islam Kaffah, Menjadikan Islam sebagai Jalan Hidup*, terj. Muhammad Humaidi, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 1992), hlm. 77.

nilai moral, dan tidak pula diungkapkan kriteria umum maupun teoritis tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah.³⁸

Ungkapan-ungkapan rasa moral yang dikutip dari Al-Qur'an merupakan pokok-pokok etika yang menurut Nabi Muhammad dan para ulama ortodoks menjadi landasan bagi pergaulan antar sesama muslim. Sebagaimana syarat-syarat lain bagi keimanan, yaitu menyangkut hubungan antara kaum yang beriman dengan Allah. Pokok-pokok etika diatas telah diringkas oleh fiqh menjadi suatu rangkaian peraturan-peraturan yang praktis agar kaum muslimin tidak usah ragu-ragu terhadap tuntunan *syara'*.³⁹

Konsep moralitas Islam oleh Reuben Levy tersebut, tampaknya didasarkan pada tuntunan *syara'*, artinya moralitas Islam tergantung pada pelaksanaan syari'at Islam. hal ini tidak berbeda jauh dengan konsep moralitas Islami yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman, dimana kebajikan sosial Islam didasarkan pada agama dan moralitas. Bertentangan dengan falsafah-falsafah sosial sekuler yang berakarkan keduniawian dan mempunyai pendekatan materialistis yang dibangun dengan kefanaan sebagai dasar sistem-sistem nilainya. Fazlur Rahman memberikan istilah masyarakat *theosentris* dan *etiko-religius* yang dilestarikan dalam upaya kebajikan yang berpijak pada moralitas.

Sebagai masyarakat yang *theosentris*, falsafah sosialnya didasarkan pada sistem nilai yang paling tinggi dan paling penting, karena mengimani dan menyembah Tuhan dan memberi prinsip yang sempurna dan lengkap untuk

³⁸ Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam Jilid II*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 58-59.

³⁹ Reuben Levy..., *Ibid.*, hlm. 69.

mencapai ideal-ideal serta nilai-nilai tertinggi. Dalam kenyataannya, masyarakat inilah yang mengeluarkan sanksi-sanksi murni dan penting dalam upaya menegakkan kebenaran, keadilan, keindahan, kasih sayang, pelayanan, dan memuaskan terhadap sesama.

Sebagai masyarakat yang *etiko-religius*, Islam didasarkan pada idealisme etika theosentris yang bertopang pada: (a) cinta pada Tuhan yang dicerminkan dengan kecintaan kepada sesama manusia. (b) rasa takut pada Tuhan yang dicerminkan dalam perasaan takut pada pengadilan Tuhan, yang menekankan dengan lengkap aspek etika kepribadian-Nya.⁴⁰

Menurut hemat penulis, teorinya Fazlur Rahman tersebut sangat tepat dijadikan pemahaman tentang moralitas Islam, karena moralitas yang dijelaskan Fazlur Rahman mewakili dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Hal ini menunjukkan sebuah keseimbangan antara aktivitas dan spiritualitas.

d. Adat- istiadat dan Tradisi Islami

Setiap masyarakat memiliki pola perilaku sendiri-sendiri. Pola itu disebut adat atau tradisi. Berbeda masyarakat berbeda pula adatnya atau perbedaan masyarakat membawa perbedaan adat. Setiap adat mengandung kaidah-kaidah, yang disebut undang-undang adat. Apabila kaidah-kaidah itu mempunyai kekuatan hukum maka akan masuk ke dalam hukum adat. Sebagai

⁴⁰ Fazlur Rahman..., *Op. cit.*, hlm. 166-167.

hukum adat ia mengandung sanksi, yakni yang melanggarnya di ancam dengan hukuman.⁴¹

Adat istiadat atau tradisi dalam kehidupan masyarakat manapun mempunyai kekuatan mengikat secara moral kepada anggota masyarakat yang diwariskan turun temurun. Adanya adat istiadat menimbulkan rasa persatuan dikalangan masyarakat yang beradat istiadat sama. Orang akan takut menyalahi masyarakat agar jangan sampai terpengaruh dari masyarakat. Adat istiadat yang boleh dilestarikan sebagai faktor pendukung pembinaan masyarakat adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Adat istiadat yang berlatar belakang kemusyrikan tidak boleh dilestarikan.⁴²

Agus Efendi mengemukakan, masyarakat Islam dibedakan dari segi identitas keagamaan masyarakat serta tradisi agama Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.⁴³ Berkaitan dengan tradisi Islam, Ali Yafie berpendapat bahwa tradisi tidak mutlak benar dan harus diletakkan atas dasar nilai universal kebenaran dan keadilan (*al-haq min rabbik*). Tradisi diletakkan sebagai suatu proses alamiah dalam kehidupan sosial untuk mencapai tingkat kematangan sesuatu atas sekelompok perilaku yang benar dan adil. Pembentukan tradisi harus dimulai dari sesuatu yang diyakini kebenaran dan keadilannya yang kemudian diproses menjadi kebiasaan yang matang dan pola

⁴¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1976), hlm. 216.

⁴² Sidi Gazalba..., *Ibid*, hlm. 104-105.

⁴³ Agus Efendi, *Islam konseptual dan kontekstual*, (Bandung: Itqon, 1994), hlm. 143.

perilaku yang mantab, diketahui bersama dan diterima baik berlakunya serta mengikat masyarakat supaya terwujud stabilitas dan terwujud kepastian hukum (*rechtszijkerheid*) dalam masyarakat. Ali Yafie menambahkan, itulah yang disebut oleh Imam Syafi'i sebagai "tradisi keagamaan yang mantap" (*as-sunnah al-mujtama' 'alaihi*).⁴⁴

Tradisi Islam dan tata cara kehidupan Islam seperti yang dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi, ditegakkan berdasarkan fitrah manusia dan berorientasi pada kemudahan dengan menjahui sesuatu yang memberatkan, menyulitkan, serta sikap berlebihan. Tradisi, tata kehidupan dan kebiasaan masyarakat Islam ditetapkan oleh Islam untuk berkhidmat kepada aqidah dan ibadahnya, pemikiran dan simbol-simbolnya, kemudian akhlak dan perilakunya. Yusuf Qardhawi merinci tradisi Islami menjadi tiga bagian, yaitu:

1). Memiliki ciri khas (*tamayuz*)

Maksudnya adalah tatanan hidup dan kebiasaan bisa menjadikan setiap anggota masyarakat sebagai pribadi yang memiliki identitas yang spesifik, yakni identitas Islami. Setiap anggota masyarakat memiliki pendirian yang jelas dan selalu menjaga diri, agar tidak larut oleh nilai-nilai dari luar hingga hilang kepribadianya, apalagi sampai mengadopsi seluruh nilai-nilai dari luar seluruh tradisinya, tanpa dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

Penulis memandang kondisi seperti inilah yang banyak terjadi di kalangan masyarakat Islam saat sekarang. Setelah terlepas dari identitasnya,

⁴⁴ Ali Yafie, *Diperlukan Reorientasi atas Tradisi*, Artikel dalam jurnal Ulumul Qur'an, Volume 3, 1992, hlm. 3.

mereka akan mengikuti budaya dan tatanan hidup masyarakat barat secara keseluruhan tanpa menyaring atau menyeleksi. Ini merupakan pengaruh globalisasi yang semakin ketat tetapi tanpa memegang teguh identitas diri sendiri yaitu identitas Islami seperti yang diistilahkan Yusuf Qardhawi.

2). Kesatuan amal (*al-wihdah al-'amaliyah*)

Masyarakat Islam memiliki kesatuan amal yang realistis, disamping kesatuan problem, kesatuan prinsip, dan pemikiran, yang berpangkal kepada kesatuan akidah dan ibadah kepada Allah. Dalam tata kehidupan dan tradisi Islami, kemana saja seorang muslim pergi, akan merasakan seolah-olah bertemu dengan keluarga dan saudara-saudaranya. Tiada perbedaan kecuali dalam hal-hal tertentu yang berkenaan dengan kondisi lingkungan.

Hal tersebut menurut penulis sangat relevan dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dimana tata cara kehidupan yang seragam yang berdasarkan aqidah dan ibadah akan mampu membentuk kehidupan kaum muslimin bersatu, meskipun tempatnya berjauhan, bahasanya berbeda-beda, dan keturunannya juga berlainan.

3). Mudah dan sederhana

Tradisi Islam dan tata cara kehidupannya ditegakkan berdasarkan fitrah manusia dan berorientasi pada kemudahan dengan menjahui sesuatu yang memberatkan, menyulitkan, serta sikap berlebihan.⁴⁵

⁴⁵ Yusuf Qardhawi..., *Op. cit.*, hlm. 165-167.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah, tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana.⁴⁶ Dengan demikian metode merupakan pedoman agar penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal.

a. Sumber data

Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini hanya satu buku yaitu buku yang berjudul *Tanzhim Al-Islam li Al-Mujtama'*, yang ditulis Muhammad Abu Zahrah, diterjemahkan Shodiq Noor Rahmat dengan judul *Membangun Masyarakat Islami*.

Sumber data sekunder yang dipakai penulis meliputi: *pertama*, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, yang ditulis Muhammad Fazlur Rahman Anshari. *Kedua*, *Malamih Al-mujtama' Al-muslim Al-ladzii Nunsyiduhu*, yang ditulis Yusuf Qardhawi diterjemahkan Abdus Salam Masykur dengan judul *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam*, Jilid I. *Ketiga*, *Pengembangan Masyarakat Islam*, yang ditulis Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safe'i. *Keempat*, *Citra Manusia dan Masyarakat Muslim*, yang ditulis Ahmad Azhar Basyir. *Kelima*, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, yang ditulis Sidi Gazalba. *Keenam*, *Susunan Masyarakat Islam*, yang ditulis Reuben Levy. *Ketujuh*, *Masyarakat Islam*,

⁴⁶ Antan Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

yang ditulis Sayyid Qutb. *Kedelapan, Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, yang ditulis Musthafa Husni As-Sibai.

b. Metode pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi atau studi dokumentar adalah suatu metode untuk mencari data variabel yang berupa catatan-catatan penting, transkrip, buku, prasasti, dan sebagainya.⁴⁷ Oleh karena penyusunan skripsi ini penelitian literel atau kepustakaan maka studi dokumentar yang dipakai penulis berupa buku, artikel, buletin, bahkan data-data dari internet, yang tentunya berkaitan dengan aspek-aspek masyarakat Islam yang secara tematis-komperhensif sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Abu Zahrah.

c. Metode analisis data

Penyusunan skripsi ini, metode yang dipakai penulis yaitu deskripsi yang berupaya mengklasifikasikan dan menganalisis data dengan kritik eiditis, yang memuat tiga langkah utama, antara lain:

Pertama, analisis isi yaitu pemahaman terhadap isi teks melalui kajian tematis-komperhensif.

Kedua, analisis realitas yaitu berupaya menemukan konteks dalam kehidupan masyarakat.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 135.

Ketiga, analisis generalisasi yaitu berupaya mengungkapkan makna secara universal dalam teks dengan asumsi bahwa teks memiliki tujuan moral yang bersifat universal.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat difahami dengan mudah dan menjaga runtutan alur pembahasan secara sistematis, maka bahasan-bahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi satu bab pendahuluan, tiga bab bahasan utama, dan satu bab penutup. Adapun gambaran dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah yang dilanjutkan dengan rumusan masalah untuk menspesifikasikan pembahasan, tujuan dan kegunaan penelitian supaya diketahui urgensi dari kajian yang diteliti, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Biografi Muhammad Abu Zahrah, yang membahas tentang kelahiran, pendidikan, karir, dan karya-karyanya, serta sejarah penulisan kitab *tanzhim al-Islam li al-mujtama'*.

Bab ketiga, masyarakat Islam dalam pandangan Muhammad Abu Zahrah, membahas tentang, dasar-dasar masyarakat Islam, cita-cita sosial dalam syari'at Islam, dan prinsip-prinsip masyarakat Islam.

⁴⁸ Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu dan Wali Songo Press, 2000), hlm. 155.

Bab keempat, analisa konsep masyarakat Islam pemikiran Muhammad Abu Zahrah, menganalisa terhadap sistematika kitab *Tanzhim Al-Islam li Al-Mujtama'* dan analisa terhadap kelebihan dan kekurangan pemikiran Muhammad Abu Zahrah.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Islam yang dimaksud oleh Muhammad Abu Zahrah adalah masyarakat yang perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, baik perilaku individu, keluarga, masyarakat mikro maupun masyarakat makro, berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Rasul. Sehingga dalam masyarakat tercipta kehidupan yang Islami, yaitu masyarakat yang berbudi pekerti luhur, menegakkan keadilan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, egaliter, menjaga agama, harta, dan jiwanya agar tidak dipengaruhi dan dirusak oleh orang lain, serta masyarakat yang menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*
2. Konsep Masyarakat Islam yang dikehendaki oleh Muhammad Abu Zahrah cenderung pada aspek aktivitas atau perilaku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, baik perilaku individu, perilaku keluarga, maupun perilaku masyarakat secara umum. Jadi bukan pada aspek spiritualitasnya sebagaimana konsep masyarakat Islam yang dikehendaki oleh Yusuf Qardhawi, Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, maupun tokoh lain, walaupun konsepnya Yusuf Qardhawi juga mengarah pada aspek perilaku namun aspek spiritualitasnya menjadi prioritas. Konsep masyarakat Islam yang dikehendaki oleh Muhammad Abu Zahrah juga bukan pada aspek organisasinya sebagaimana yang dikehendaki oleh Sidi Gazalba, Herskovit

M. J. Menurut Herskovit M. J., organisasi-organisasi sosial mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan lelaki dan perempuan dalam masyarakat, dan dengan demikian organisasi sebagai penyalur hubungan pribadi mereka.¹

B. Saran-saran

Hendaknya dalam membangun sebuah teori konsep masyarakat disertai dengan argumentasi-argumentasi serta contoh-contoh yang jelas sehingga mudah bagi semua lapisan masyarakat untuk mengimplemantasikan konsep tersebut. Apalagi konsep tersebut berangkat dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, karena Al-Qur'an dan Sunnah Rasul masih memerlukan interpretasi yang banyak.

Hendaknya dalam membangun masyarakat Islam harus dimulai dari hal yang paling kecil, dimulai dari diri sendiri (*ibda' bi an-nafsi*). Artinya tiap-tiap individu harus melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Tahu akan tugas, fungsi dan dan perannya dalam kehidupan masyarakat sehingga akan terjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, tidak hanya menuntut haknya saja namun tidak mau memenuhi kewajiban. Hal ini berangkat dari teori tentang pembinaan individu, yang menghendaki kebaikan individu sebagai dasar utama dalam membangun perilaku masyarakat.

¹ Herskovits, M.J., *Organisasi Sosial: Struktur Masyarakat*, kumpulan karangan dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 82-83.

C. Penutup

Demikianlah ulasan mengenai konsep masyarakat Islam studi pemikiran Muhammad Abu Zahrah. Memang sebuah konsep yang dihasilkan oleh pemikiran manusia dari sudut pandang manapun tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, bahkan sangat berbeda dan bertolak belakang antara pemikiran satu tokoh dengan tokoh yang lain, kebenarannya tidak mutlak sebagaimana konsep Allah dalam kitab suci Al-Qur'an. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa konsep yang dibawa oleh Muhammad Abu Zahrah bisa membawa perubahan perilaku masyarakat secara universal, dari yang buruk menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan pemikiran Muhammad Abu Zahrah juga merupakan interpretasi dalam memahami Al-Qur'an. Jadi bisa dikatakan jika induknya (baca: Al-Qur'an) benar maka cabangnyapun sedikit atau banyak pasti juga mengandung kebenaran.

Konsep masyarakat Islam, dulu kini dan esok, apabila dilihat dari sisi normatifnya pasti tidak jauh berbeda antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, semuanya pasti saling ada keterkaitan. Sebagai pengembang masyarakat Islam harus memiliki jiwa kritis dan banyak memberikan interpretasi terhadap pemikiran-pemikiran tersebut, tak terkecuali terhadap pemikiran Muhammad Abu zahrah, yang masih perlu dikaji lagi demi menyumbang kekayaan pemikiran tentang masyarakat Islam.

Dalam membangun dan mengembangkan masyarakat Islam, akan sulit terwujud apabila tidak mengetahui bentuk atau model masyarakat Islam

yang dikehendaki. Sudah saatnya memang, seorang pengembang masyarakat Islam memperkaya diri dalam ilmu kemasyarakatan dengan memperbanyak dan meneliti tentang konsep-konsep masyarakat Islam yang telah ada, sehingga akan tahu kekurangan dan kelebihan bahkan diharapkan bisa memberikan konsep sendiri. Hal ini karena semata-mata demi tercapainya wujud masyarakat Islam yang dikehendaki bersama berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Sebab menurut Quraish Shihab, Al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.²

Wa Allahu a'lam bi al-shawab



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, cet. xv, 2004), hlm. 319.

Lampiran I

hlm 37	<i>QS. Al-Baqarah</i> Ayat : 188	وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ.	١
hlm 40	<i>QS. Al-Mulk</i> Ayat : 15	هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْسُقُوا فِي مَا كَبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.	٢
hlm 44	<i>QS. Al-Hujurat</i> Ayat : 15	إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ،	٣
hlm 60	<i>QS. Al-Hujurat</i> Ayat : 13	يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ،	٤
hlm 63	<i>QS. Al-Maidah</i> Ayat : 2 وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، وَالتَّقْوَىٰ لِلَّهِ، إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.	٥
hlm 63	<i>QS. Ali Imran</i> Ayat : 110	كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَ تَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ، وَلَوْ آتَىٰ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ، مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ الْقَاسِقُونَ.	٦
hlm 79	<i>QS. At-Tin</i> Ayat : 4	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.	٧

hlm 79	QS. Al-Baqarah Ayat : 30	وَأَدَّ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً، قُلُوبًا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُكَ، قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.	٨
hlm 82	QS Al-Maidah Ayat : 8	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَيَّ إِلَّا تَعَدَّلُوا، إَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى، وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.	٩
hlm 101	QS. At-Taubah Ayat : 103	خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ، وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.	١٠
hlm 106	QS. Al-Baqarah Ayat : 256	لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ، قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ، فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْقِصَامَ لَهَا، وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.	١١

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Khaliq Hasyim, *Khairul Umat Sebuah Harapan*, Majalah Al-mitsa, Kelompok Studi Al-hanif, Edisi: 3.

Abdul Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media, 2005.

Abdus Salam, *Syari'at Islam: Revolusi Menuju Masyarakat Utama*, <http://annisa.majelismujahidin.or.id/artikel>, diakses: minggu, 30 Mei 2004.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. VI, 2001.

Abul A'la al-Maududi, *Islam's Way of Life, Islam Kaffah, Menjadikan Islam sebagai Jalan Hidup*, terj. Muhammad Humaidi, Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 1992.

Adnan Harahap, *Sistem Sosial Menurut Islam*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1980.

Ahmad Azhar Basyir, *Citra Manusia Dan Masyarakat Muslim*, Yogyakarta: UII Press, 2002.

Agus Ahmad Safe'i dan Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2001.

Agus Efendi, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Bandung: Itqon, 1994.

Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.

Ali Yafie, *Diperlukan Reorientasi atas Tradisi*, Artikel dalam jurnal Ulumul Qur'an, Volume 3, 1992.

_____, *Jadikan Al-Quran sebagai Tuntunan Etika Sosial*, www.kompas.com/kompas-cetak/0311/12/nasional/685038.htm.
Rabu, 12 November 2003.

Al-Murtada, *Sheikh Muhammad Abu Zahrah, Un Juriste Atypique*, www.Islamophile.org/spip/373.html. diakses 17 Mei 2000.

Antan Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Arkam Dhiyauddin Umari, *Madinan Society, Masyarakat Madani*, terj. Mun'in A. Sirry, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Azyumardi Azra, *Tingkatkan Kesalehan dan Solidaritas Sosial*, www.kompas.com/kompas-cetak/0601/11/htm. Rabu, 11 Januari 2006.
- Bahtiar Efendy, *Masyarakat Agama dan Pluralitas Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami Tataan dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*, Surakarta: Intermedia, 2000.
- Deni Miharja, *Menuju Masyarakat Ideal*, Artikel Yayasan Galuh Taruna: Tanggal 12 April 2004.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Menara Kudus, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. I, 2001.
- Ebrahim El-Khauy, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Gema Risalah Press, 1988.
- Erich From, *The Sane Society, Masyarakat yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Fazlur Rahman Anshari, *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984.
- _____, *Major Themes of the Al-Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Muhyiddin, Bandung: Pustaka Setia, cet. II, 1996.
- George Ritzer, *Sociology: A Multiple Paradigm Science, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. II, 1992.
- Harisudin, *Islam dan Kesetaraan Universal*, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M): Buletin An-Nadhar, Edisi 11, 14 Februari 2003.
- Hasan Al-Banna, *Da'watuna Ila Ayyi Syai' Nad'u An-Nas Nahwa An-Nur, Menuju Sinar Terang*, terj. Abdullah Salim, Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004.

Herskovits, M.J., *Organisasi Sosial: Struktur Masyarakat*, kumpulan karangan dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia, 1980.

Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Fiska Agung Insani, cet. II, 2003.

Lina A., *Keluarga Islami*, <http://www.imsa.nu/sister/perkawinan2/htm>.

Mas'ud Khasan Abdul Qohar, dkk., *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Gresik: CV. Bintang Pelajar, tth.

Minhajul Muqarrabin, *Lemah lembut dan Kasih sayang*, Buletin Dakwah Al-Mulk, Edisi: 7 September 2002.

Misbah Shoim Haris, *Spiritualitas Sosial untuk Masyarakat Beradab*, Yogyakarta: Barokah Offset, 1999.

Muhammad Abu Zahrah, *Tanzhim Al-Islam li Al-mujtama'*, *Membangun Masyarakat Islami*, terj. Shodiq Noor Rahmat, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

_____, *Al-Da'wah Ila Al-Islam, Dakwah Islamiah*, terj. Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno, Bandung: Rosdakarya, cet. I, 1994.

_____, *Zakat dalam Perspektif Sosial*, terj. Ali Zawawi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

_____, *Ushul Al-Fiqh*, terj. Saefullah Ma'sum, dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus dan P3M, cet. V, 1999.

Muhammad Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Parmadina, 2002.

Muhammad Haris, *Masyarakat Islami*, <http://www.suaramerdeka.com/harian/041104/nas08.htm>, Kamis, 04 November 2004.

Muhammad Hasyim Kamali, *Biography Publications*, www.thefigh.org/article.php.

Muhammad Imarah, *Al-Islam wa Al-Amnu Al-Ijtima'i, Islam dan Keamanan Sosial*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. I dan II.

_____, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1996.

Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT. Eresco, 1991.

_____, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Refika Aditama, 1998.

Musahadi Ham, *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang: Aneka Ilmu dan Wali Songo Press, 2000.

Mushthafa As-Siba'i, *Akhlaquna al-Ijtima'iyah, Etika Sosial Islam, Peran Individu dalam Kebangkitan Bangsa*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, <http://www.mediaisnet.org/peranindividu.html>.

_____, *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntunan Hidup Bermasyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1981.

_____, *Min Rawai'i Hadharatina, Peradaban Islam*, terj. R.B. Irawan dan Fauzi Rahman, Jakarta: Gema Insani Press, cet. II, 1993.

M. Yunan Nasution, *Keadilan dan Musyawarah*, Semarang: Ramadhani, tth.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1984.

Reuben Levy, *Susunan Masyarakat Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Saifuddin Aman, *Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: al-Marwadi Prima, 2000.

Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalihan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan, Fiqh Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, cit. I, 1999.

Sayyid Qutb, *Al-Mujtama' Al-Islami, Masyarakat Islam*, terj. Mu'thi Nurdin, Bandung: Al-Ma'arif bekerjasama dengan Yayasan At-Taufiq, 1975.

Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. I, 1976.

Sidik Tono, dkk., *Ibadah dan Akhlaq dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998.

Soedarno, *Solidaritas Sosial dan Ilmu Sosial Dasar*, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1988.

Soleman B. Taneko, *Konsepsi Sistem Sosial dan Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Fajar Agung, 1986.

Sutrisno Hadi, *Statistik II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Untung Suhartanto, *Konsep MESRA dalam Membina Keluarga Islami*, www.google.co.id/group/kaismayah/masyarakat+islami. 7 Juni 2005.

Vina Salviana, *Modal Sosial Masyarakat dalam Menjaga Tatanan Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Yayasan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Tipologi Manusia Pembangunan dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PTIQ, 1988.

Yunahar Ilyas, dkk., *Korupsi dalam Perspektif Agama-agama*, Yogyakarta: LP3 UMY, 2004.

Yusuf Qardhawi, *Malamih al-Mujtama' al-Muslim al-ladzii Nunsyiduhu, Masyarakat Berbasis Syari'at Islam*, Jilid I, terj. Abdus Salam Masykur, Surakarta: Intermedia, 2003.

_____, *Madkhul fi Dirasah Asy-Syari'ah Al-Islamiah, Membumikan Syari'at Islam*, terj. Muhammaad Zakki dan Yasir Tajid, Surabaya: Dunia Ilmu, 1417 H.

_____, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami, Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin dan Dahlan Husin, Jakarta: Gema Insani Press, cet. II, 1997.

Zainal Abidin dan Agus Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi, Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.